

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan Undang- undang Republik Indonesia No.36 Tahun 2009 tentang kesehatan, “kesehatan merupakan hak asasi manusia dan salah satu unsur kesejahteraan yang harus diwujudkan sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia”⁽¹⁾. Pada pasal 164 (1) menyatakan bahwa “Upaya kesehatan kerja ditujukan untuk melindungi pekerja agar hidup sehat terbebas dari gangguan kesehatan serta pengaruh buruk yang diakibatkan oleh pekerjaan, lingkungan kerja, baik situasi dan kondisi pekerjaan, tata letak tempat kerja atau material yang digunakan”, pada ayat 2 menyatakan “Upaya kesehatan kerja meliputi pekerja di sektor formal dan informal”.

Tiap pekerjaan memiliki resiko yang bisa memunculkan permasalahan kesehatan baik diakibatkan oleh proses kerja, area kerja ataupun sikap kesehatan dari pekerjanya sendiri ⁽²⁾. Menurut Peraturan Presiden No.7 Tahun 2019 menyatakan bahwa “Penyakit Akibat Kerja adalah penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan dan/atau lingkungan kerja”⁽³⁾. Pengertian PAK dalam Peraturan Presiden No.7 Tahun 2019 tersebut sama seperti pengertian sebelumnya yang telah diatur dalam Permenaker No.Per. 01/Men/1981. Menurut ILO (*International Labour Organization*) penyakit akibat kerja dapat diartikan sebagai penyakit yang diderita oleh pekerja yang merupakan akibat dari terpajannya pekerja oleh faktor-faktor yang timbul dari kegiatan pekerjaan yang dilakukan. Berdasarkan berita dari ILO/*International Labour Organization* (2017) sebanyak 860.000 tenaga kerja di seluruh dunia mendapati kecelakaan dan penyakit akibat kerja setiap harinya⁽⁴⁾. Kematian akibat penyakit akibat kerja telah menjadi perhatian tersendiri sejak tahun 1998

karena terjadi 5 kali lebih besar dibanding kematian akibat kecelakaan kerja⁽⁵⁾.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI No.56 tahun 2016 tentang Penyakit Akibat Kerja, gambaran penyakit akibat kerja di Indonesia saat ini seperti fenomena "Puncak Gunung Es", dimana penyakit akibat kerja yang diketahui dan dilaporkan masih sangat terbatas dan parsial berdasarkan hasil penelitian sehingga belum menggambarkan besarnya masalah keselamatan dan kesehatan kerja di Indonesia yang sebenarnya⁽⁶⁾. Penyakit akibat kerja terjadi disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya ialah faktor ergonomi. Ergonomi menurut ILO (*International Labour Organization*) merupakan aplikasi ilmu pengetahuan biologi manusia dengan pengetahuan rekayasa untuk mencapai sejumlah penyesuaian dan timbal balik dari pekerja dalam melaksanakan pekerjaannya dan manfaatnya bisa diukur dari efisiensi, kesehatan dan kesejahteraan⁽⁷⁾. Tujuan utama ergonomi ialah untuk mencapai terciptanya sistem kerja yang baik dengan meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerja seperti dengan meningkatkan kenyamanan kerja serta memperbaiki kualitas lingkungan kerja⁽⁸⁾.

Salah satu penyakit akibat kerja yang diakibatkan oleh buruknya ergonomi dan menjadi masalah kesehatan yang umum terjadi di dunia serta mempengaruhi hampir seluruh populasi adalah LBP (*Low Back Pain*)⁽⁹⁾. *Low Back Pain* / nyeri punggung bawah merupakan salah satu gangguan muskuloskeletal berupa nyeri yang dirasakan pada daerah punggung bawah yang bersumber dari tulang punggung daerah *spinal* (punggung bawah) yang disebabkan karena terdapat cedera pada struktur jaringan lunak seperti otot, *fascia*, dan *ligamen* yang dihasilkan akibat rangsangan fisik dari sikap tubuh yang buruk serta melakukan

aktifitas sehari-hari secara berlebihan.

Low Back Pain (LBP) merupakan salah satu masalah kesehatan yang sering dijumpai di masyarakat. Hampir 70-80% penduduk di negara maju pernah mengalami *low back pain*. Setiap tahun, 15-45% orang dewasa menderita *low back pain*, dan satu diantara 20 penderita harus dirawat di rumah sakit karena serangan akut. *Low back pain* sering terjadi pada umur 35-55 tahun dan hampir 80% penduduk di negara-negara industri pernah mengalaminya. Di Amerika Serikat, prevalensinya dalam satu tahun berkisar antara 15-20%, sedangkan insidensi berdasarkan kunjungan pasien baru ke dokter sebanyak 14,3%⁽¹⁰⁾. Jumlah penderita *low back pain* hampir sama pada setiap populasi masyarakat di dunia. Berdasarkan data dari *National Health Interview Survey* (NHIS) presentase penderita *low back pain* di Amerika Serikat pada tahun 2009 mencapai 28,5%. Angka ini berada pada urutan pertama tertinggi untuk kategori nyeri yang sering dialami kemudian diikuti oleh *chepalgia* dan *migrain* pada urutan kedua sebanyak 16%⁽¹⁰⁾.

WHO (2013) menunjukkan bahwa 33% penduduk di negara berkembang mengalami nyeri persisten. Di Inggris sekitar 17,3 juta orang mengalami nyeri punggung dan dari jumlah tersebut sekitar 1,1 juta orang mengalami kelumpuhan yang diakibatkan oleh nyeri punggung. 26% orang dewasa Amerika dilaporkan mengalami LBP setidaknya satu hari dalam durasi tiga bulan⁽¹¹⁾. Pada penelitian yang dilakukan oleh Lise hestbaek mengenai "*The natural course of low back pain and early Identification of high-risk populations*" disimpulkan sebanyak 60-65% manusia mengalami LBP dalam hidupnya. Data untuk jumlah penderita LBP di Indonesia belum diketahui secara pasti, namun diperkirakan penderita LBP

di Indonesia bervariasi antara 7,6% sampai 37% dari jumlah penduduk yang ada di Indonesia. Kira-kira 80% penduduk seumur hidup pernah sekali merasakan LBP⁽¹²⁾.

Berdasarkan hasil survey Departemen Kesehatan Republik Indonesia pada profil kesehatan Indonesia tahun 2011 didapati bahwa 40,5% penyakit yang diderita oleh pekerja di Indonesia berhubungan dengan pekerjaannya (penyakit akibat kerja). Dari total 482 orang pekerja yang diteliti di 12 Kabupaten/kota di Indonesia, pada umumnya mengalami beberapa gangguan kesehatan yang diantaranya 16% penyakit *musculoskeletal*, 8% *kardiovaskular*, 6% gangguan saraf, 3% gangguan pernapasan, dan 1,5% gangguan THT⁽¹³⁾. *Global Burden of Disease 2010 studies* mengatakan data penderita nyeri punggung bawah di Indonesia berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kelompok studi nyeri Perhimpunan Dokter Spesialis Saraf Indonesia (PERDOSSI) di 14 rumah sakit pendidikan Indonesia pada bulan Mei menunjukkan jumlah penderita nyeri punggung bawah sebanyak 4.456 orang dan terdapat 1.589 orang (35,86%) penderita *Low Back Pain*⁽¹⁴⁾.

Salah satu faktor penyebab dari *low back pain* yang dialami oleh pekerja adalah sikap kerja yang cenderung tidak alamiah yang menyebabkan pergerakan tubuh tidak sesuai dengan posisi alamiahnya, misalnya posisi punggung yang terlalu membungkuk akibat dari stasiun kerja yang tidak sesuai dengan keterbatasan pekerja⁽¹⁵⁾. Faktor risiko lain yang mempengaruhi timbulnya *low back pain* diantaranya usia, jenis kelamin, indeks massa tubuh (IMT), jenis pekerjaan, dan masa kerja. Faktor risiko berdasarkan kebiasaan sehari-hari dapat

dilihat dari kebiasaan merokok, konsumsi alkohol, olahraga serta aktifitas fisik lainnya dapat menyebabkan *low back pain* ⁽¹⁶⁾.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Christian Abiet N.S (2015) mengenai hubungan karakteristik pekerja dengan keluhan *low back pain* pada penjahit di Pasar Seroja Kabupaten Bungo, diketahui sebesar 55,8% penjahit mengalami keluhan *low back pain* berat. Terdapat hubungan usia (p value = 0,003), masa kerja (p value = 0,001) dan posisi duduk (p value = 0,002) dengan keluhan *low back pain* ⁽¹⁷⁾. Menurut penelitian Silvia Elzadinita (2016) mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan *low back pain* pada pekerja cetak batu bata di Nagari Padang Sibusuk Kabupaten Sijunjung, diketahui bahwa terdapat hubungan antara umur (p value = 0,000) dan sikap kerja (p value = 0,033) dengan keluhan *low back pain* ⁽¹⁸⁾.

Menurut hasil penelitian Erwin Rinaldi, dkk (2015) mengenai hubungan posisi kerja pada pekerja industri batu bata dengan kejadian *low back pain*, terdapat hubungan yang cukup signifikan (p value = 0,002) antara posisi kerja dengan risiko kejadian *low back pain* ⁽¹⁹⁾. Ainur Rohmah (2019) pada penelitiannya mengenai hubungan postur kerja dengan keluhan *low back pain* pada penenun songket di Desa Muara Penimbung Ulu Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara postur kerja (p value = 0,026), masa kerja (p value = 0,007), usia (p value = 0,000) dengan keluhan *low back pain* ⁽²⁰⁾.

Implementasi kesehatan dan keselamatan kerja (K3) telah menyebar secara luas hampir di setiap sektor industri. Namun, di sektor informal (perusahaan kecil dan menengah) sering kali penerapan K3 nya kurang bahkan tidak diperhatikan

oleh pemilik usaha dikarenakan beberapa hambatan akibat kurangnya program promotif dan preventif tentang K3 sehingga banyak pemilik industri yang tidak mengetahui tentang pentingnya akan kesehatan dan keselamatan kerja⁽²¹⁾. Salah satu contoh industri di sektor informal adalah usaha percetakan batu bata.

Usaha percetakan batu bata merupakan salah satu industri informal/ rumah tangga yang dimiliki perorangan/ non pemerintah yang banyak dijumpai diberbagai daerah, termasuk di Korong Tanjung Pisang Nagari Sintuk Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat. Terdapat beberapa tahapan proses kerja yakni dimulai dari tahap pencampuran bahan baku pembuatan batu bata yang menggunakan tenaga kerbau/ tenaga manusia dengan alat bantu cangkul. Jika sudah menjadi adonan batu bata, lanjut ke proses pencetakan yang kemudian adonan batu bata yang sudah tercetak tersebut dijemur dibawah terik sinar matahari langsung selama 7-10 hari. Kemudian dilanjutkan ke tahap penjemuran kedua di ruangan terbuka selama 10-14 hari hingga batu bata menjadi berwarna keputihan. Lanjut ke tahapan terakhir yakni proses pembakaran batu bata di dalam tungku khusus selama 4-7 hari nonstop.

Berdasarkan pengamatan peneliti, aktifitas pekerja industri batu bata yang dilakukan berisiko untuk menyebabkan *Low Back Pain*. Hal ini dikarenakan beberapa tahapan proses pekerjaan yang dilakukan mengakibatkan tulang belakang membungkuk dan memutar, dan ditambah posisi kerja tidak ergonomis yang dilakukan secara berulang-ulang yang membuat ketegangan pada otot sehingga para pekerja semakin beresiko mengalami LBP (*Low Back Pain*). Pada penelitian awal yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 28 Februari 2021, berdasarkan hasil observasi terhadap kejadian *low back pain* dan hasil wawancara

terhadap 10 pekerja industri batu bata yang tersebar di Korong Tanjung Pisang dengan menggunakan kuisioner ODI (*Oswestry Disability Index*), didapatkan 6 dari 10 pekerja (60%) mengalami keluhan nyeri punggung bawah tingkat disabilitas sedang (*moderate disability*) dengan keluhan yang menyebabkan kesulitan untuk duduk dan berdiri lama serta terbatas dalam melakukan aktifitas mengangkat beban berat, 3 pekerja mengalami keluhan tingkat disabilitas minimal (*minimal disability*). Kemudian terdapat 1 dari 10 (10%) pekerja mengalami keluhan nyeri punggung bawah tingkat disabilitas parah (*severity disability*) yang sudah dikategorikan akut hingga mengalami kesulitan dalam melakukan aktifitas sehari-hari dan memerlukan pemeriksaan klinis lebih lanjut. Kemudian berdasarkan penuturan para pekerja dan juga masyarakat setempat melalui wawancara singkat yang telah dilakukan oleh peneliti, nyeri punggung bawah memang sudah menjadi keluhan sehari-hari dan juga terdapat beberapa lansia di Korong Tanjung Pisang yang mengalami kebungkukan (umumnya wanita) memiliki riwayat pekerjaan sebagai pekerja di industri batu bata.

Berdasarkan telaah dokumen yang telah dilakukan oleh peneliti pada Renstra Dinas Kesehatan Kabupaten Padang Pariaman, diketahui bahwa pelaksanaan program yang terkait dengan upaya kesehatan dan keselamatan kerja belum berjalan dengan maksimal. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemegang program K3 di Puskesmas Sintuk Toboh Gadang juga menuturkan bahwa program pembentukan Pos-UKK di wilayah puskesmas tersebut belum terealisasi sehingga upaya preventif penanggulangan serta pencegahan penyakit akibat kerja di masyarakat masih belum maksimal. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian mengenai hal ini penting untuk dilakukan guna

mengetahui apa saja faktor- faktor yang berhubungan dengan keluhan *Low Back Pain* pada pekerja industri batu bata di Korong Tanjung Pisang Nagari Sintuk Kabupaten Padang Pariaman tahun 2021.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan *low back pain* pada pekerja industri batu bata di Korong Tanjung Pisang Nagari Sintuk Kabupaten Padang Pariaman pada tahun 2021?

1.3 Tujuan Penelitian

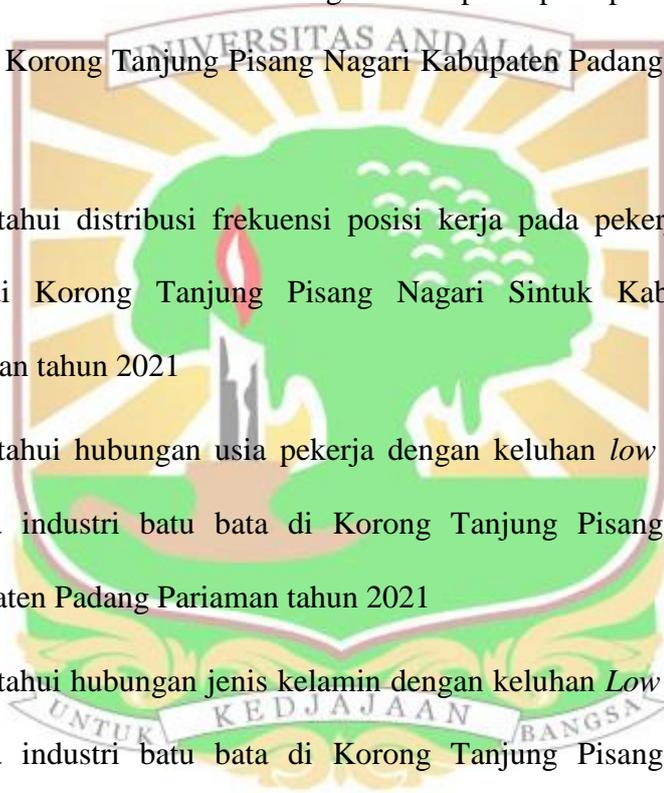
1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan *low back pain* pada pekerja industri batu bata di Korong Tanjung Pisang Nagari Sintuk Kabupaten Padang Pariaman tahun 2021.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi keluhan *Low Back Pain* pada pekerja industri batu bata di Korong Tanjung Pisang Nagari Sintuk Kabupaten Padang Pariaman tahun 2021
2. Mengetahui distribusi frekuensi usia pada pekerja industri batu bata di Korong Tanjung Pisang Nagari Sintuk Kabupaten Padang Pariaman tahun 2021
3. Mengetahui distribusi frekuensi jenis kelamin pada pekerja industri batu bata di Korong Tanjung Pisang Nagari Sintuk Kabupaten Padang Pariaman tahun 2021

4. Mengetahui distribusi frekuensi masa kerja pada pekerja industri batu bata di Korong Tanjung Pisang Nagari Sintuk Kabupaten Padang Pariaman tahun 2021
5. Mengetahui distribusi frekuensi postur tubuh pada pekerja industri batu bata di Korong Tanjung Pisang Nagari Sintuk Kabupaten Padang Pariaman tahun 2021
6. Mengetahui distribusi frekuensi gerakan repetisi pada pekerja industri batu bata di Korong Tanjung Pisang Nagari Kabupaten Padang Pariaman tahun 2021
7. Mengetahui distribusi frekuensi posisi kerja pada pekerja industri batu bata di Korong Tanjung Pisang Nagari Sintuk Kabupaten Padang Pariaman tahun 2021
8. Mengetahui hubungan usia pekerja dengan keluhan *low back pain* pada pekerja industri batu bata di Korong Tanjung Pisang Nagari Sintuk Kabupaten Padang Pariaman tahun 2021
9. Mengetahui hubungan jenis kelamin dengan keluhan *Low Back Pain* pada pekerja industri batu bata di Korong Tanjung Pisang Nagari Sintuk Kabupaten Padang Pariaman tahun 2021
10. Mengetahui hubungan masa kerja dengan keluhan *Low Back Pain* pada pekerja industri batu bata di Korong Tanjung Pisang Nagari Sintuk Kabupaten Padang Pariaman tahun 2021



11. Mengetahui hubungan postur tubuh dengan keluhan *Low Back Pain* pada pekerja industri batu bata di Korong Tanjung Pisang Nagari Sintuk Kabupaten Padang Pariaman tahun 2021

12. Mengetahui hubungan gerakan repetisi dengan keluhan *Low Back Pain* pada pekerja industri batu bata di Korong Tanjung Pisang Nagari Sintuk Kabupaten Padang Pariaman tahun 2021

13. Mengetahui hubungan posisi kerja dengan keluhan *Low Back Pain* pada pekerja industri batu bata di Korong Tanjung Pisang Nagari Sintuk Kabupaten Padang Pariaman tahun 2021

1.4 Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoritis

Sebagai masukan untuk penelitian selanjutnya dan sebagai penerapan ilmu mengenai keselamatan dan kesehatan kerja yang diperoleh semasa perkuliahan.

b) Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta kemampuan peneliti dalam mengimplementasikan ilmu yang diperoleh serta menjadi bahan rujukan atau perbandingan di bidang ilmu kesehatan dan keselamatan kerja yang berkaitan dengan penyakit akibat kerja terkhusus mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan *low back pain* pada pekerja.

c) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan/ saran bagi pemilik industri dan juga pekerja mengenai betapa pentingnya menerapkan

keselamatan dan kesehatan kerja agar terhindar dari risiko penyakit akibat kerja serta untuk mengetahui faktor- faktor apa saja yang berhubungan dengan keluhan *low back pain* yang dialami oleh pekerja industri batu bata sehingga dapat mengantisipasi faktor risiko terjadinya keluhan *low back pain* sebelum menyebabkan dampak yang lebih buruk bagi kesehatan pekerja.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan *low back pain* pada pekerja industri batu bata di Korong Tanjung Pisang Nagari Sintuk Kabupaten Padang Pariaman pada tahun 2021. Penelitian ini penting dilakukan karena banyaknya pekerja yang memiliki keluhan *low back pain* akibat dari posisi kerja serta aktivitas *manual handling* yang tidak ergonomis. Sampel penelitian ialah total pekerja industri batu bata yang tersebar di Korong Tanjung Pisang yang berjumlah 50 orang. Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian kuantitatif menggunakan metode analitik observasional dengan rancangan desain *cross sectional*. Penelitian ini meliputi pengamatan dan pengambilan gambar proses kerja kemudian penilaian postur kerja menggunakan metode *Rapid Entire Body Assessment* (REBA) serta dengan menggunakan kuisioner *modified oswestry disability index* (ODI) untuk mengetahui keluhan *low back pain* terhadap pekerja. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis univariat, bivariat dan multivariat dengan uji statistik regresi logistik ordinal pada program SPSS. Dengan variabel terikat (dependen) yaitu keluhan *Low Back Pain* sedangkan variabel bebas (independen) yaitu usia, jenis kelamin, masa kerja, postur tubuh, gerakan repetisi

dan posisi kerja pada pekerja industri batu bata di Korong Tanjung Pisang Nagari Sintuk Kabupaten Padang Pariaman pada tahun 2021.

